

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemajuan pendidikan nasional tidak terlepas dari peran besar seorang guru. Guru adalah pemegang peranan yang sangat penting dalam membentuk watak bangsa. Seorang guru akan menjadi sorotan strategis masyarakat ketika berbicara masalah pendidikan, sebab guru selalu terkait dalam komponen manapun dalam sistem pendidikan. Disisi lain guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, apapun yang diupayakan pemerintah dalam hal perbaikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sesuatu yang signifikan dalam dunia pendidikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain mutu pendidikan yang baik tergantung pada mutu seorang guru.

Untuk membuktikan kualitas guru, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pada Bab IV Pasal 10 ayat 1 menyatakan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelolah pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi guru dalam mengelolah pembelajaran perlu mendapatkan perhatian yang sangat serius. Hal ini disebabkan pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil oleh sebagian masyarakat, dinilai dari aspek pedagogis.

Freire (dalam Mulyasa, 2008:76). mengkritisi kondisi pendidikan seperti ini sebagai penjajahan dan penindasan. Freire juga mengungkapkan bahwa proses pembelajaran, yakni hubungan guru dan peserta didik disemua tingkatan identik dengan watak bercerita. Peserta didik dipandang sebagai bejana yang akan diisi air (ilmu) oleh gurunya. Oleh karena itu pembelajaran nampak seperti sebuah kegiatan menabung, peserta didik sebagai “celengan” dan guru sebagai “penabung”. Sebagai jawaban atas pendidikan gaya bank tersebut, Freire menawarkan model pendidikan dan pembelajaran dialogis, yang disebutnya sebagai proses penyadaran. Sehubungan dengan itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai dalam mengelolah pembelajaran, dan mengubah paradigma pembelajaran gaya bank dengan ciri-cirinya seperti yang disebutkan diatas menjadi pembelajaran yang dialogis dan bermakna.

Dalam mewujudkan pembelajaran yang dialogis dan bermakna, maka guru harus memiliki pemahaman terhadap peserta didik, hal ini merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif. Pada bagian perencanaan pembelajaran yang juga merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.

Kegagalan pelaksanaan pembelajaran sebagian besar disebabkan oleh penerapan metode pendidikan yang konvensional, anti dialog, proses penjinakan, pewarisan pengetahuan, dan tidak bersumber pada realitas masyarakat. Sehubungan dengan itu, Rencana Peraturan Pemerintah tentang guru, bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara pesertadidik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Pada abad 21, merupakan abad pengetahuan, sekaligus merupakan abad informasi dan teknologi, atau sering disebut dengan era globalisasi. karena canggihnya penggunaan pengetahuan, informasi dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan, maka sudah sewajarnya apabila pada abad ini, guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran, terutama internet (*e-learning*).

Pada tahapan evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, serta penilaian program. Dengan adanya Evaluasi hasil belajar maka guru bisa mengidentifikasi serta memperbaiki masalah-masalah dalam proses pembelajaran.

Pengembangan peserta didik merupakan bagian kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain melalui kegiatan ekstra kulikuler, pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling.

Dengan melihat realita yang ada dalam lingkungan pendidikan saat ini, guru yang memiliki kompetensi pedagogik masih sangat rendah. Hal ini ditandai dengan keberadaan guru yang tidak kompeten, baik dari segi keilmuan, pemahaman akan peserta didik, sampai pada pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Yang menjadi pertanyaan besar saat ini apakah guru saat ini masih menggunakan cara lama sama seperti yang ditegaskan Freire (pembelajaran gaya bank)?, atukah guru masih bersikukuh tidak menggunakan teknologi informasi dengan alasan tidak bisa mengoperasikannya?.

Pertanyaan-pertanyaan diatas adalah merupakan permasalahan yang sangat krusial ketika diabaikan, maka dari itu kompetensi pedagogik sangatlah dibutuhkan, demi melahirkan generasi penerus bangsa yang gemilang. Kunandar (2007:50) “Seorang guru dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara

lain: memiliki kompetensi keilmuan sesuai bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan peserta didiknya, memiliki jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen yang tinggi terhadap profesinya, dan melakukan pengembangan secara terus menerus melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar, dan sebagainya”.

SMK Negeri 3 Gorontalo adalah salah satu sekolah terbesar di kota Gorontalo dengan jumlah guru yaitu 104 guru, hal ini tidak sebanding dengan jumlah siswa yaitu 1.268 Siswa, yang tersebar dikurung lebih 12 Bidang Keahlian. Jumlah guru yang sedikit itu pula tidak semuanya memiliki kompetensi yang baik, khususnya kompetensi pedagogik, hal ini ditandai dengan keberadaan peserta didik yang pada proses pembelajaran tidak berada didalam kelas, tidak sedikit peserta didik yang mangkal baik di kantin sekolah ataupun mangkal di warung-warung warga yang ada di sekitar sekolah. Hal yang demikian itu adalah isyarat bahwa peserta didik tidak menikmati proses pembelajaran yang menarik. Ketika siswa tidak merasakan proses pembelajaran yang baik maka akan timbul pertanyaan besar apakah guru SMK Negeri 3 Gorontalo paham betul akan karakter peserta didiknya?, yang kemudian siswa tidak tertarik dengan rancangan pembelajaran yang dibuat oleh gurunya. Ketika demikian maka prestasi siswa yang gemilang tidak akan tercapai, yang kemudian akan berimbas pada tidak tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Selain itu kurang keterlibatan guru SMK Negeri 3 Gorontalo dalam berbagai kegiatan dalam hal pengembangan kompetensi baik melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar dan sebagainya. Yang dengan demikian ketika

tidak adanya pengembangan yang dilakukan secara terus-menerus, maka proses pembelajaran yang nantinya akan diberikan kepada peserta didik, yaitu pembelajaran dengan penerapan metode yang konvensional, anti dialogis, tidak bersumber pada realitas masyarakat dan sebagainya.

Berangkat dari permasalahan diatas penulis berkeinginan ataupun tertarik untuk mengadakan suatu penelitian mengenai ***Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Studi Kasus Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Gorontalo.***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam meningkatkan kompetensi Pedagogik?
2. Apa yang menjadi kendala Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam meningkatkan kompetensi pedagogik?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang Peran Guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik. Adapun yang menjadi tujuan khususnya adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam meningkatkan kompetensi Pedagogik.

2. Mendeskripsikan kendala Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam meningkatkan kompetensi pedagogik.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk Penulis:

1. Menambah khazanah ilmu pengetahuan serta membuka wawasan terhadap profesi keguruan.
2. Melatih serta memberikan pengalaman dalam menyusun suatu karya ilmiah.

Untuk Guru:

1. Memberikan gambaran akan carut marut dunia pendidikan ketika guru tidak mengedepankan persoalan kompetensi.
2. Menjadikan rujukan atau bahan perbandingan untuk menjadi guru yang paham akan peran tugas dan tanggung jawab profesinya.

Untuk Sekolah:

1. Menjadikan rujukan penelitian yang relevan atau bahan perbandingan dalam mengefektifkan persoalan kompetensi Guru.
2. Dijadikan sebagai salah satu representasi dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional dengan guru-guru yang berkualitas.